

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

1.1 Pengertian Nilai

Nilai mempunyai banyak makna, diantaranya: 1. Harga. 2. Harga sesuatu jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain. 3. Angka kepandaian. 4. Kadar; mutu; banyak sedikitnya isi. 5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya: nilai-nilai agama yang perlu diindahkan.²⁶

Menurut Noor Syam seperti yang dikutip Muhaimin, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.²⁷

Menurut Chabib Thoha Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengetahuan yang memuaskan. Menurutnya nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²⁸

²⁶ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 677.

²⁷ Muhaimin, Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1983), hal. 109.

²⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996), hal. 18

1.2 Sumber Nilai

Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua macam, yakni:²⁹

a) Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Seperti contoh bentuk ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji.

b) Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insani itu yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Seperti contoh bentuk kegiatan peringatan hari besar Negara, penggunaan bahasa di suatu daerah tertentu, dan lain sebagainya.

1.3 Bentuk Dan Tingkatan Nilai

Menurut Mohammad Tholchah Hasan seperti yang dikutip muhaimin, jika nilai dilihat dari orientasinya dapat dikategorikan menjadi empat, diantaranya:³⁰

- a. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- b. Nilai Pragmatis, yang mendasari pada berhasil dan gagal.

²⁹ Muhaimin, Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1983), hal.111-112.

³⁰ Muhaimin, Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1983), hal. 115.

- c. Nilai afek konsorik, yang mendasari orientasinya pada menyenangkan atau menyedihkan.
- d. Nilai Religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.

Dari paparan diatas, bisa disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang digunakan sebagai patokan dalam menentukan kualitas objek tertentu. Nilai yang dimaksud adalah Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya: nilai-nilai agama yang perlu diindahakan.

2. Pendidikan

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih popoler dengan istilah *At-tarbiyah*, *At-Ta'dib*, *At-Ta'lim*, serta *Ar-Riyadhah*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika salah satu atau semuanya disebutkan secara bersamaan.

Tarbiyah menurut Al-Abrasyi seperti yang dikutip Ramayulis pengertiannya adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Sedangkan *Ta'dib* diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan. Menurut istilah *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat dari yang tepat dari

segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Kata *Ta'lim* dalam istilah pendidikan Islam adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Itu berarti bahwa at-ta'lim hanya mencakup aspek kognitif, belum mencakup aspek lainnya. Al-Ghazali menawarkan istilah *Ar-Riyadhah*, baginya *Ar-riyadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian itu, Al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan *riyadhah* untuk fase kanak-kanak.³¹

Beberapa istilah yang dipakai untuk pendidikan seperti tersebut diatas yang paling populer digunakan adalah kata *At-tarbiyah*, karena istilah lain (*ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*) merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dalam mu'jam bahasa Arab, kata *At-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:³²

1. *Rabba*, *Yarbu*, *Tarbiyah*: yang memiliki makna tambah (*Zad*) dan berkembang (*nama*). Artinya pendidikan (*At-tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual.
2. *Rabba*, *Yurbi*, *Tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*Tarbiyah*)

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. 11., hal. 16-17.

³² Abdul Mudjib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 10-11.

merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual.

3. *Rabba, Yarubbu, Tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memilik, mengatur dan menjaga kelestarian eksistensinya. Artinya pendidikan (*Tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Secara bahasa Pendidikan berarti proses, cara perbuatan mendidik. Perbuatan mendidik adalah memelihara dan memberi pelatihan (pelajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³³

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 dinyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁴

³³ Meity Taqdir Qadratillah, et. al., *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 97.

³⁴ Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1.

Ramayulis mendeskripsikan bahwa, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³⁵

Menurut M. Suyudi pendidikan adalah seluruh atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik aspek jasmani maupun aspek rohani, secara formal, informal, maupun non-formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah.³⁶

3. Akhlak

Secara Etimologis, Kata *Akhlak* berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاقٌ)

dalam bentuk jama’, sedangkan *Mufradnya* adalah *khuluq* (خُلُقٌ).³⁷ Dengan

demikian kata *akhlak* atau *khuluq* secara bahasa berarti budi pekerti, adat

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 1.

³⁶ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hal. 54.

³⁷ Sidik Tono, et al., *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hal. 85.

kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.³⁸

Secara Terminologis, Para Ilmuwan Muslim memberikan definisi tentang akhlak diantaranya:

a. Ibnu Maskawaih mengatakan;

الْحَلْقُ = حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالها مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ.³⁹

Artinya: Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya dan mempertimbangkan.

b. Muhammad bin 'Ilan As-Shadiqiy mengatakan;

الْحَلْقُ = مَلَكَةٌ بِالنَّفْسِ يَقْتَدِرُ بِهَا عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ

40.

Artinya: Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

c. Al-Qurthuby mengatakan:

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خَلْقًا، لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ.⁴¹

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 1, hal. 3.

³⁹ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah Al-akhlak fi al-Islam wa shilatuha bi Al-Falsafatil Ighriqiyah*, (Kairo: Muasssat Al-Khanjiy, 1963), hal. 81.

⁴⁰ Muhammad bin 'Ilan As-Shadiqiy, *Dalil al-Falihin*, juz III (Mesir: Musthafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1971), hal. 76.

⁴¹ Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby*, Juz VIII, (Kairo: Dar As-Sya'biy, 1913), hal. 6706.

Artinya: Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopanannya disebut akhlaq, karena perbuatan itu termasuk dari kejadiannya.

d. Abu Bakar Jabir Al-Jazairy mengatakan:

الْخُلُقُ هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْإِدَارِيَّةُ الْإِخْتِيَارِيَّةُ مِنْ حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ وَجَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ.⁴²

Artinya: Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

e. Al-Ghazali mengatakan:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ.⁴³

Artinya: akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui maksud memikirkan dan mempertimbangkan.

Selain kata akhlak, ada istilah moral dan etika yang digunakan dalam masalah tingkah laku manusia. Moral secara bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.⁴⁴ Dalam kamus

⁴² Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Minhaj Al-Muslim*, (Madinah: Dar Umar ibn Al-Khattab, 1976), hal. 154.

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz III, (Semarang: Usaha Keluarga, tt), hal. 52.

⁴⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta Rajawali Pers, 1992), cet. 1, hal. 8.

umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.⁴⁵

Secara istilah moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan seseorang itu bermoral, maka yang dimaksud adalah orang tersebut tingkah lakunya baik.⁴⁶

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*. Secara etimologis, etika bermakna watak, susila, adat. Sedangkan secara terminologis, dapat diartikan: (1) menjelaskan arti baik atau buruk, (2) menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, (3) menunjukkan tujuan dan jalan yang harus dituju, (4) menunjukkan apa yang harus dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika adalah seperangkat nilai yang merupakan hasil gagasan manusia mengenai tata aturan yang berkaitan dengan perilaku manusia dan menjadi layak, wajar, sehingga bias diterima suatu komunitas pada ruang dan waktu tertentu.⁴⁷

Ada beberapa persamaan antara akhlak, moral, dan etika adalah: *Pertama*, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. *Kedua*, akhlak, moral

⁴⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hal. 654.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 1., hal. 90.

⁴⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal.59-60.

dan etika merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. *Ketiga*, akhlak, moral dan etika seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang.

Perbedaan antara akhlak, moral dan etika adalah: akhlak tolak ukurnya dengan menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah. Etika tolak ukurnya adalah dengan menggunakan pikiran atau akal. Sedangkan moral tolak ukurnya dengan menggunakan norma hidup yang ada dalam masyarakat.⁴⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.⁴⁹

Jadi maksud nilai pendidikan akhlak dalam penelitian ini adalah patokan dalam menentukan kualitas objek tertentu mengenai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan tentang budi pekerti, tingkah laku, atau perilaku seseorang. Inti dari penelitian ini adalah penelitian

⁴⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 19-20.

⁴⁹ Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 346

yang mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak (*mahmudah*) yang termuat dalam kitab Taysir al-Khallaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang kemudian dikaji dan dianalisis serta dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Abuddin Nata mendeskripsikan ruang lingkup akhlak menjadi tiga, diantaranya:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai *makhluk*, kepada Tuhan sebagai *Khalik*.⁵⁰ Menurut Quraish Shihab, akhlak manusia terhadap Allah SWT bertitik tolak dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT yang memiliki segala sifat terpuji dan sempurna.⁵¹ Bentuk akhlak terhadap Allah SWT adalah dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Jika manusia ingin dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun akhirat, maka ia harus dapat menjalin hubungan baik dengan Allah SWT.⁵² Firman Allah SWT dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56:

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 149.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), Cet. 11, hlm. 261.

⁵² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 69.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁵³

Ahli Tafsir berpendapat maksud Ayat tersebut ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka, setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah. Ayat tersebut juga menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintahkan manusia agar senantiasa melakukan ibadah kepada Allah SWT.⁵⁴

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, akan tetapi Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar, berucap yang baik, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok, pemaaf, dan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.⁵⁵

Hubungan baik antar sesama manusia menjadi penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hal.756.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid 9, hal. 488.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 151-152.

sosial, yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Manusia harus hidup bermasyarakat untuk dapat menunjang kelangsungan hidupnya. Agar kehidupan menjadi harmonis, maka seseorang harus menjaga sikapnya dalam menjalin hubungan dengan yang lainnya.⁵⁶ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 1:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*⁵⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar kaum muslimin bertakwa, sesudah itu Allah juga memerintahkan agar kaum Muslimin memperbaiki hubungan sesama muslim, yaitu menjalin cinta kasih dan memperkokoh kesatuan pendapat. Selain itu Allah juga memerintahkan agar manusia menjauhi perselisihan dan persengketaan yang menimbulkan kesusahan dan menjerumuskan mereka kepada kemurkaan Allah.⁵⁸

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Maksud dari lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang

⁵⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, Op.cit., hal. 70.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hal. 239.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid III, hal,568.

tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁵⁹ Bentuk akhlak kepada lingkungan (alam) adalah dengan menjaga kelestarian alam, karena alam juga makhluk Allah SWT yang berhak hidup seperti manusia. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyadari bahwa diri manusia diciptakan dari unsur alam, yaitu tanah. Dengan demikian alam harus dilindungi karena alam atau lingkungan hidup yang ditempati manusia telah memberi banyak manfaat kepada manusia, sehingga bisa dikatakan alam adalah bagian dari diri manusia.⁶⁰

Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*⁶¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani

⁵⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 152.

⁶⁰ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, Op.cit., hal. 70.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hal. 212.

orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan, merusak lingkungan dan lain sebagainya.⁶²

C. Dasar Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an dan al- Hadits merupakan sumber pokok dalam Agama Islam, termasuk juga pendidikan akhlak tentunya juga berdasarkan dari Al-Qur'an dan Hadits. Ada beberapa ayat maupun hadits yang menjelaskan tentang akhlak, diantaranya;

1. QS. Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁶³

Ayat ini menjelaskan tentang Pernyataan bahwa Nabi SAW mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepadanya, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Ayat ini juga menggambarkan tugas Rasulullah SAW untuk menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai Akhlak yang mulia pula.⁶⁴

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid III, hal. 364.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hal. 826.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid X, hal. 267-268.

2. QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁶⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah dalam menghadapi segala cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya.⁶⁶ Karena Rasulullah SAW merupakan teladan yang sempurna dan utama bagi umat manusia.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 595.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), Jilid IX, hal. 639-640.

3. HR. At-Turmudzi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ
الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قُلَابَةَ عَنْ عَائِشَةَ : قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَ سَلَّمَ: إِنَّ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا⁶⁷

Menceritakan kepada kami Ahmad ibn mani' al Baghdadi, menceritakan kepada kami Isma'il ibn 'ilyah, menceritakan kepada kami Khalid al-Haddza' dari abi Qulabah dari 'Aisyah RA berkata; Rasulullah SAW bersabda; sesungguhnya orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. At-Turmudzi).

Hadits di atas menggambarkan tentang betapa pentingnya akhlak bagi umat manusia.⁶⁸ Karena dalam hadits tersebut manusia dapat dikatakan sempurna imannya apabila akhlaknya baik, sebaliknya jika seseorang itu buruk atau jelek akhlaknya, maka belum sempurna iman seseorang itu.

4. HR. Ahmad ibn Hanbal

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ⁶⁹.

Menceritakan kepada kami Sa'id ibn Manshur berkata menceritakan kepada kami 'Abdul Aziz ibn Muhammad dari Muhammad ibn 'Ajlan dari qa'qa' ibn hakim dari abi shalih dari abi hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda;

⁶⁷ Muhammad Ibn Isa Abu Isa At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'araby, tt.), juz V, hal. 9.

⁶⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 23.

⁶⁹ Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Muassasah Ar-Risalah: 1999), Juz 14, hal. 512, lihat aplikasi Maktabah Syamilah.

sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shalih. (HR. Ahmad)

Hadits Nabi di atas menyiratkan arti bahwa persoalan akhlak sebenarnya telah menjadi pusat perhatian para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW diutus. Buktinya, Al-Qur'an juga memberikan informasi keteladanan tentang perilaku terpuji yang juga datang dari Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan para Nabi yang lain. Intinya, Nabi Muhammad merupakan pelanjut risalah yang telah diajarkan oleh para Nabi sebelumnya, yang semuanya merupakan pembimbing dan pemberi petunjuk kepada umat manusia dalam memandang hidup, bersikap, serta bertingkah laku yang sesuai dengan tata aturan Allah SWT. Nabi Muhammad ketika membimbing umat manusia tidak hanya melalui lisan, akan tetapi juga memberikan contoh nyata melalui teladan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

حَدَّثَنَا يُونُسُ وَأَبُو النَّضْرِ قَالَا حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
أَسَامَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنِ الْمُطَّلِبِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَدْرِكُ بِحَسَنِ خُلُقِهِ
دَرَجَاتٍ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ⁷¹.

Menceritakan kepada kami yunus dan Abu an Nadhri, mereka berdua berkata, menceritakan kepada kami al-layts dari zaid ibn abdillah ibn

⁷⁰ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 10.

⁷¹ Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Muassasah Ar-Risalah: 1999), Juz 40, hal. 414, lihat aplikasi Maktabah Syamilah.

usamah dari amru ibn abi amru dari al-muthallib dari aisyah berkata; aku mendengar rasulullah SAW berkata: sesungguhnya seorang mu'min akan bisa mencapai derajat shalat malam dan orang yang puasa dengan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad).

Hadits tersebut menjelaskan tentang balasan yang akan diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang mempunyai akhlak mulia, yakni berupa derajat yang tinggi disisi Allah. Apabila seseorang mampu memiliki akhlak yang baik maka ia akan mendapatkan derajat sama dengan orang yang shalat malam dan orang yang berpuasa.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Sedang pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai-perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat. Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir, akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin dan gerak-gerak hati, termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Oleh karena itu setiap manusia diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa

nafsunya karena itu merupakan motor dari segala tindakan lahir.⁷² Apabila seseorang telah mengetahui semua seluk beluk yang terkait dengan akhlak, maka manusia akan menggapai kehidupan bahagia, baik di dunia maupun akhirat kelak. Kebahagiaan hidup ini pasti tercapai manakala akhlak baik terpancar dalam jiwanya, inilah yang menjadi tujuan manusia dalam mempelajari ilmu akhlak.⁷³

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, Al-Hadits.⁷⁴ Tujuan pendidikan akhlak intinya adalah membentuk pribadi manusia agar mempunyai akhlak mulia, hal itu juga termasuk bagian dari meneruskan misi Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Seperti yang tersebut dalam haditsnya sebagai berikut:

⁷² Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 4.

⁷³ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 6.

⁷⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. *Akhlak Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), hal. 159.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ⁷⁵.

Menceritakan kepada kami sa'id ibn manshur berkata menceritakan kepada kami 'abdul aziz ibn muhammad dari muhammad ibn 'ajlan dari qa'qa' ibn hakim dari abi shalih dari abi hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda; sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shalih. (HR. Ahmad)

Selain itu, tujuan lain pendidikan akhlak dapat disebutkan sebagai berikut;⁷⁶

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shalih.
2. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.
3. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non-muslim.
4. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah.

⁷⁵ Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Muassasah Ar-Risalah: 1999), Juz 14, hal. 512, lihat aplikasi Maktabah Syamilah.

⁷⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. *Akhlaq Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), hal. 160.

5. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak persaudaraan tersebut.
6. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa serta siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi sebatas kemampuannya.
7. Mempersiapkan insan beriman dan shalih yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi ini.

Jadi, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk generasi (individu) agar mempunyai kepribadian yang baik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan agar menjadi *insan kamil* yang mempunyai akhlak yang mulia (*akhlak karimah*).

E. Metode Pendidikan Akhlak

Muhammad Atiyah Al-Abrosyi mendeskripsikan, ada beberapa metode pendidikan akhlak dalam Islam diantaranya;

1. Pendidikan secara Langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu; dimana pada anak didik dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun

kepada amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.⁷⁷

2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang mengunggah soal-soal cinta dan pelakonna.⁷⁸

Dari penjelasan Muhammad Athiyah Al-Abrosyi di atas tentang metode pendidikan akhlak masih secara umum, jika diperinci lagi maka metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut;

1. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode kisah Qur'ani dan nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.⁷⁹ Metode Kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Kisah edukatif juga melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan, dan akhir kisah

⁷⁷ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami, et.al., (Jakarta: Bulan Bintang: 1993), hal. 106

⁷⁸ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami, et.al., (Jakarta: Bulan Bintang: 1993), 108.

⁷⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 142.

itu, serta pengambilan pelajaran darinya.⁸⁰ Contoh dari kisah kisah Qur'ani adalah kisah Nabi Yusuf AS dengan ayahnya Nabi Ya'qub AS dan kisah Rasul lainnya.

2. Metode Perumpamaan (*Amtsal*) Qur'ani

Perumpamaan sesuatu adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya. Metode *amtsal* Qur'ani sendiri adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an.⁸¹ Kadang-kadang perumpamaan sesuatu, yakni penggambarannya dan penyingkapan hakikatnya dengan jalan *Majaz* (Ibarat) atau *Haqiqah* (keadaan yang sungguh), dilakukan dengan *mentasybihkannya* (penggambarannya yang serupa) kadangkala pengumpamaan yang paling *baligh* (mencapai sasarannya) adalah pengumpamaan makna-makna rasional dengan gambaran indrawi dan sebaliknya.⁸²

Sebagai contoh metode *amtsal Qur'ani* adalah perumpamaan-perumpamaan yang telah dibuat oleh Allah seperti dalam Surat Al-Baqarah ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا...

⁸⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Darul Fikr Pustaka, 1989), Hal. 331-332.

⁸¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.cit., hal. 142.

⁸² Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Op. Cit., Hal. 350.

*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.*⁸³

Sayyid Ridla menjelaskan ayat di atas seperti yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi bahwa penggunaan kata *Dharb* dalam hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menyentuh kesan, seakan-akan yang membuat perumpamaan mengetuk telinga pendengar dengannya, sehingga pengaruhnya akan menembus qalbunya sampai ke dalam lubuk jiwanya.⁸⁴

3. Metode Teladan

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Metode teladan merupakan suatu sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya sesempurna mungkin.⁸⁶

Menurut Pupuh Faturrohman metode suri tauladan dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menubuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 40.

⁸⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Op. Cit., Hal. 351.

⁸⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.cit., hal. 142.

⁸⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Op. Cit., Hal. 363.

contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun maka hal itu merupakan suatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁸⁷

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran.⁸⁸ Keteladanan Rasulullah SAW telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁸⁹

Makna tersirat dari ayat di atas adalah bahwasanya umat manusia harus mampu menjadikan dirinya mempunyai akhlak yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

⁸⁷ Pupuh Fathurrohman, dan Sabri Sutikno., *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), cet. III, hal. 62.

⁸⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 95.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 595.

4. Metode Latihan dan Pengamalan

Islam adalah agama yang menuntut supaya penganutnya mengerjakan amal shalih yang diridhai Allah, menuntut kita supaya mengarahkan segala tingkah laku, naluri, dan kehidupan kita, sehingga dapat merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan secara riil. Hal itu disebabkan makhluk insani terdiri atas jasad dan ruh, sedangkan Islam menegakkan keseimbangan antara ruh dan jasad, antara realita sosial insani, dengan tujuan-tujuan dan perundang-undangan Ilahi yang ideal.⁹⁰ Penggunaan metode latihan dan pengamalan ini dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anak didik sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih iqtiqamah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Hal ini selanjutnya dapat melahirkan masyarakat yang terpadu.⁹¹

Latihan dan pengamalan juga disebut dengan metode pembiasaan, Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁹²

⁹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Op. Cit., Hal. 374.

⁹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Op. Cit., Hal. 384.

⁹² Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993). hal. 61.

5. Metode *Ibrah* dan *Mauidhah*

Ibrah adalah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak, maksudnya adalah perenungan dan tafakkur. Dengan *ibrah* ini mampu menanamkan *akhlak islamiyah* dan perasaan *Rabbaniyah* kepada anak didik. Oleh karena *Ibrah* hanya akan diraih oleh seseorang yang berakal sehat. Maka hendaknya pendidik menggugah para anak didik untuk mau merenung di dalam jiwa para pelajar dan membiasakan mereka supaya berpikir sehat.⁹³ Contoh penerapan metode *ibrah* adalah seperti pengambilan *ibrah* dari kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁹⁴

Mauidhah adalah pemberian nasihat dan pengingat akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh *qalbu* dan menggugah untuk

⁹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Op. Cit., Hal. 390-392.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 334-335.

mengamalkannya.⁹⁵ Pengaruh yang paling penting dari metode *mauidhah* adalah penyucian dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Dengan terealisasinya tujuan tersebut, maka masyarakat akan berperilaku luhur dan menjauhi segala kemunkaran serta kekejian, sehingga tidak ada seorang pun yang berbuat aniaya terhadap orang lain, dan seluruh anggota masyarakat akan sama-sama menjalankan perintah Allah.⁹⁶ Metode *ma'uidhah* sudah dicontohkan oleh Nabi Hud ketika memberi nasihat kepada kaum 'ad, seperti yang tercantum dalam surat Al-A'raf ayat 68 yang berbunyi:

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".⁹⁷

6. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu *maslahat*, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudia diteruskan dengan melakukan amal shalih dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk. Sedangkan *Tarhib* ialah ancaman dengan ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau

⁹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Op. Cit.,Hal. 403.

⁹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Op. Cit.,Hal. 410.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 213.

kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah; dengan kata lain ancaman Allah itu untuk menumbuhkan rasa takut para hambaNya agar selalu berhati-hati dalam bertindak serta tidak melakukan kesalahan dan kedurhakaan.⁹⁸ Hal itu seperti firman Allah SWT dalam Surat Az Zumar ayat 15-16:

..... قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا
ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ . لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلٌّ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ
ظُلٌّ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku.⁹⁹

Tarhib mengandung anjuran untuk menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak didik, agar kita dapat menjanjikan surga kepada mereka dan mengancam mereka dengan adzab Allah (*Tarhib*). Sehingga *Tarhib* dan *tarhib* ini mengundang anak didik untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.¹⁰⁰ Seperti janji Allah memberikan balasan surga kepada orang yang beriman dan yang berbuat baik

⁹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Op. Cit., Hal. 412.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 660-661.

¹⁰⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Op. Cit., Hal. 414.

seperti yang tercantum dalam FirmanNya surat Al-Baqarah ayat 82 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.*¹⁰¹

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah sangat populer. Pertama, aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada anak yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan kurang memperhatikan peranan pembinaan dan pendidikan.¹⁰²

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 15.

¹⁰² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 167.

Aliran empirisme berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak didik itu baik, maka baiklah juga anak itu, dan sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.¹⁰³

Aliran Konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.¹⁰⁴

G. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.¹⁰⁵

¹⁰³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 167.

¹⁰⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. I, hal. 113.

¹⁰⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 33.

Abdul Mudjib merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.¹⁰⁶

Menurut Zakiah daradjat, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan, serta yang paling penting adalah bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik. Tujuan pendidikan Islam pula harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.¹⁰⁷

M. Suyudi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam pada hakikatnya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan di nilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Abdul Mudjib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 83-84.

¹⁰⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 30.

¹⁰⁸ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, op.cit., hal. 63.

Nur Uhbiyati membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian, yakni:¹⁰⁹

a. Tujuan Sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini adalah, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya.

b. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Kesimpulan dari beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Islam di atas, bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk atau mencetak generasi sebagai *insan kamil* yang mempunyai kepribadian luhur baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

¹⁰⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 34-35.